

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang wanita dengan kehormatan dan kemuliaan yang begitu tinggi bahkan islam memerintakan laki-laki untuk menundukan pandangannya kepada wanita yang bukan anggota keluarganya, demi menghormati kebersihan dan kesucian kaum wanita tersebut. islam memerintahkan wanita untuk menutup auratnya agar dapat melindungi dirinya dari orang-orang yang ingin melecehkannya dan terjauhi dari fitnah yang tidak di inginkan.<sup>1</sup>

Islam senantiasa membekali kaum wanita dengan berbagai kemuliaan, kehormatan dan keluhuran bahkan Nabi menjadikan wanita bahasan penting sebagai amanat terakhirnya dalam khutabtul wa'da. Pada saat wanita islam telah mencapai puncak kemuliaan dan kehormatan yang tinggi akan tetapi berbalik pada wanita di barat yang masih mengalami kehinaan dan kerendahan, berbagai kezaliman dan perampasan hak masih terjadi.<sup>2</sup>

Persoalan menutup aurat terdapat banyak perbedaan pendapat dalam pemakaian jilbab yang lebih utama mengenai cadar sampai saat ini masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang mengenai jilbab pun banyak dilontarkan. Selama sebab-sebab perbedaan itu masih ada maka komitmen dan keikhlasan terhadap agama menyebabkan perbedaan pendapat itu semakin

---

<sup>1</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1992).hal.12

<sup>2</sup> Husein Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim Dan Tantangannya*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1992).hal.13

tajam dikarenakan masing-masing pihak ingin mengunggulkan pendapat yang di yakini benar sebagai ajaran agama islam.<sup>3</sup>

Menurut Ratri Lintang dalam jurnalnya muslimah bercadar merupakan salah satu bentuk ketaatan mereka terhadap perintah Allah SWT.dan RasulNya. Menurut pemahaman para muslimah, cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra dalam ruang sosial mereka. Karena mereka berkeyakinan bahwa dengan berjilbab dan memakai cadar lebih bisa menjaga kehormatan diri misalnya dengan menundukan pandangan dapat menjaga mata, hati agar terjauhkan dari fitnah dan orang-orang yang ingin menyakitinya.<sup>4</sup>

Penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.<sup>5</sup>

Interaksi yang dilakukan oleh muslimah bercadar dalam ruang sosialnya dan hal-hal positif yang dilakukan menjadikan masyarakat memiliki pandangan positif terhadap muslimah bercadar. Namun, tidak semua masyarakat menganggap positif muslimah bercadar.<sup>6</sup>

Dalam pergaulan sosial, muslimah bercadar akan menghadapi berbagai kendala komunikasi. Hal ini karena keterbatasan mereka sulit untuk di kenali, karena wajah mereka tertutup. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari

---

<sup>3</sup> Dr.Yusuf Qardawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), hal.431

<sup>4</sup> Ratri, Lintang, *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan*. <http://Ejournal,undip.ac.id>. (Jurnal Universitas Diponegoro: 2011). Volume 39 No.02. hal 33

<sup>5</sup> Amalia Sofie Iskandar. “*Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*”, ( karya ilmiah yang disajikan dalam penelitian program studi sosiologi, fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2013), p.11

<sup>6</sup> Raditha,Amelia. “*Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar(Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)*”: ( Skripsi, Progam Sarjana, Universitas Lampung,2018).

juga akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka eksklusif (lain dari pada yang lain).

Seorang muslimah bercadar juga melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar mereka, yang awalnya sebelum mereka memakai cadar mereka melalui proses dari memakai jilbab biasa sampai ke pakaian yang syar'i hingga akhirnya bercadar. Hal-hal tersebut tentu memerlukan upaya muslimah bercadar untuk melakukan interaksi sosial agar mereka dapat berkomunikasi dan bisa diterima dengan lingkungan sekitar yang belum bercadar.

Manusia dan lingkungan pada hakikatnya ibarat satu bangunan yang seharusnya saling menguatkan karena manusia amat bergantung pada lingkungan, sedng lingkungan juga bergantung pada aktivitas manusia. Dapat dilihat dari sisi manusia lingkungan merupakan sesuatu yang pasif, sedangkan manusialah yang aktif, sehingga kualitas lingkungan tergantung pada kualitas manusianya.<sup>7</sup>

Dalam riset yang di lakukan oleh Raditha Amelia dalam skripsinya yang berjudul *Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)* Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat terutama dengan orang yang sudah dikenalnya seringkali mendahului untuk menyapa, masyarakat biasanya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu karena mereka susah dikenali atau tertutup. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan berbagai upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan membuka diri terlebih dahulu seperti menyapa atau memberi salam terlebih dahulu. Dengan suaranya, orang yang sudah pernah mengenalnya akan mengenali dirinya dari suaranya tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhajir. "*Sekolah Berbudaya Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam: Implementasi SMAN 4 Pandeglang, Bnaten*" jurnal IAIN SMH Banten pukul 02:25 hari Jumat, 01 Juli 2021

<sup>8</sup> Raditha, Amelia. "*Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)*": ( Skripsi, Progam Sarjana, Universitas Lampung, 2018).P,2

SMAIT Aliya merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan tingkat menengah yang terdiri dari beberapa murid yang menggunakan cadar untuk menjaga diri mereka dari yang bukan mahramnya dan untuk meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah, dimana saat ini siswi-siswi SMA sedang dalam fase remaja yang ingin terlihat menarik terhadap lawan jenisnya dan terlihat lebih hits diantara teman-temannya agar mereka dapat di terima di semua kelompok.<sup>9</sup>

Siswi-siswi SMAIT Aliya yang menggunakan cadar, memiliki ciri khas yang tersendiri dari sekolah lain yang hanya menggunakan jilbab tanpa cadar hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi mereka agar tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat secara baik dan diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Ika seorang guru di SMAIT ALIYA mengenai interaksi sosial siswi pengguna cadar beliau bertanggung setiap anak memiliki ruang lingkup yang berbeda dalam berinteraksi sosial dan tanggapan yang berbeda dalam berinteraksi sosial entah itu siswi yang bercadar ataupun tidak bercadar mereka akan mencari atau berinteraksi sesuai kenyamanan mereka dalam berinteraksi, ada beberapa siswi bercadar yang lebih sering berkumpul dengan siswi bercadar lainnya.<sup>10</sup>

Hasil wawancara bapak Rustandi pada saat mengamati sekolah SMAIT ALIA di Tangerang mengenai siswa bercadar, terdapat beberapa siswa bercadar yang berkumpul dengan siswa bercadar lainnya, sangat jarang bagi siswa bercadar di SMAIT ALIA yang berkumpul dengan siswa tidak bercadar dan sulitnya bagi siswa bercadar untuk dikenali pada saat berkomunikasi dengan teman ataupun masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil diskusi dengan pak rohadi Kepala sekolah SMAIT ALIA pada hari selasa 16 Juni 2020 pukul 09.30 WIB

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan bu Ika Irma pada hari selasa, 10 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rustandi Permadi pada hari selasa, 7 Januari 2020, pukul 09:30 WIB

Siswi – siswi SMAIT ALIA melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang memiliki ruang lingkungan berbeda-beda dengan begitu akan mempengaruhi pergaulan siswa di masyarakat yang pada akhirnya dapat membentuk karakter mereka masing-masing.

Salah satu siswi bernama Nabila Fajriani sebagai siswi bercadar ia pun mengatakan terkadang dia merasa kurang percaya diri dalam bergaul dan berkomunikasi dengan siswi-siswi yang tidak bercadar karena kebanyakan dari temannya yang tidak menggunakan cadar.<sup>12</sup>

Dengan penjelasan di atas telah kita pahami bahwa adanya keterkaitan interaksi sosial dengan pembentukan karakter siswa dalam kehidupan kesehariannya, oleh karena itu bagaimanakah interaksi sosial siswi jika siswa tersebut ternyata siswi pengguna cadar, apakah mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi di zaman yang milenial ini dan apakah interaksi sosial siswa bercadar akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengadakan penelitian dan membahas skripsi yang berjudul : **“Interaksi Sosial siswa pengguna cadar dalam pembentukan karakter di SMAIT ALIA kec. Kelapa dua, Kab Tangerang.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari judul “interaksi sosial siswa pengguna cadar dalam pembentukan karakter diri di SMAIT Aliya Kec. Kelapa dua Kab. Tangerang”, sebagai berikut :

1. Siswi pengguna cadar melakukan interaksi sosial yang terbatas
2. Siswa pengguna cadar lebih fanatik pada diri sendiri
3. Siswi pengguna cadar kurang diterimanya dalam beriteraksi sosial dengan masyarakat

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara siswi bercadar Nabila Fajriany hari selasa 8 Desember 2020, pukul 09.30 WIB

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada :

1. Interaksi sosial siswa pengguna cadar
2. Pembentukan karakter siswa

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini dapat penulis uraikan beberapa pokok permasalahan sebagai acuan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya ?
2. Bagaimana pembentukan karakter siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya?
3. Bagaimana interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya dalam pembentukan karakter ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna cara dalam mengembangkan karakter diri siwa dengan melakukan penelitian kualitatif.

1. Mengetahui interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya
2. Mengetahui pembentukan karakter siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya
3. Mengetahui apakah interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya mempengaruhi dalam pembentukan karakter

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang di harapkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi, penambah wawasan, dan acuan di lingkungan masyarakat secara umum dalam bidang ilmu pendidikan Islam, khususnya tentang pemakaian cadar, dan lebih lanjut dapat digunakan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap instansi berupa masukan atau dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan Islam dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah koleksi karya tulis ilmiah dan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan bagi peneliti lain di bidang ilmu pendidikan Islam khususnya terkait pemakaian cadar.
- b. Bagi guru : Penelitian ini diharapkan para guru di SMAIT Aliya dapat menambah ilmu pengetahuan dalam keagamaan, khususnya untuk meningkatkan interaksi sosial Siswa pengguna cadar terhadap pengembangan karakter diri siswa di SMAIT Aliya Kota Tangerang.
- c. Bagi siswa : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap siswa untuk menabahkan wawasan ilmu pengetahuan tentang keagamaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait pemakaian cadar.

## G. Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dapat membentuk hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya, antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya ataupun antara satu individu dengan kelompok manusia. Menurut Murdiyatomoko dan Handayani mendefinisikan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang

menghasilkan proses saling mempengaruhi, yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.<sup>13</sup> Interaksi sosial pada masyarakat memiliki lingkungan berbeda-beda yang akan menentukan pergaulan setiap orang yang berbeda sesuai dengan individu tersebut dimana ia tinggal di masyarakat.

Menurut Syekh Islam Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, cadar adalah kerudung atau jilbab yang terdapat di atas hidung atau di bawah lekuk mata yang menutupi seluruh wajahnya, kecuali mata untuk mengetahui jalan di depannya apabila ia keluar untuk suatu keperluan.<sup>14</sup> Muslimah bercadar memiliki sedikit kesulitan dalam berinteraksi sosial karena dalam pemahamannya terdapat batasan-batasan tertentu yang harus mereka taati seperti menjaga pandangan dari orang-orang yang bukan mahramnya dan para muslimah bercadar sulit di kenali oleh orang di sekitar mereka karena tertutupnya wajah mereka.<sup>15</sup>

Karena itu siswa bercadar berinteraksi sosial dengan masyarakat yang memiliki lingkungan dan pergaulan yang berbeda-beda, ataupun kesulitan yang mereka alami terutama untuk di kenali oleh orang terdekat mereka, agar mereka dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat. Yang pada akhirnya hal tersebut akan membentuk karakter siswa bercadar di kehidupan sehari-harinya.

## H. Penelitian terdahulu

1. Raditha Amalia, *Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar (Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)* (Skripsi, Universitas Lampung, 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui keterbukaan diri, muslimah bercadar lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain. Memulai membuka diri terlebih

---

<sup>13</sup> Murdiyatomoko dan Handayani. *sosiologi I*. (Jakarta: Grafindo Media,2004),hal. 77

<sup>14</sup> Rosyid, Achmad Fathor. *Pemakaian cadar: Upaya Pencarian Identitas*. (Jember, STAIN Jember Press:2013), Hlm 33.

<sup>15</sup> Rosyid, Achmad Fathor. *Pemakaian cadar: Upaya Pencarian Identitas*. (Jember, STAIN Jember Press:2013), Hlm 34



dahulu akan lebih mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melalui penetrasi sosial menggerakkan sebuah komunikasi menjadi lebih dalam dan berproses dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pengguna cadar. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel terikat, saudari Raditha Amalia membahas mengenai penyesuaian diri muslimah bercadar sedangkan penulis mengenai interaksi sosial siswa pengguna cadar. Perbedaan metode penelitian jika saudari Raditha Amalia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Perbedaan tujuan penelitian jika saudari Raditha Amalia bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis muslimah bercadar dalam memilih menggunakan cadar dengan segala konsekuensinya serta untuk mengetahui dan menganalisis muslimah bercadar dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan: keluarga, kerja, dan masyarakat sekitar sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya, untuk mengetahui pembentukan karakter siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya dan untuk mengetahui apakah interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Perbedaan lokasi dalam penelitian saudari Raditha Amalia yaitu di Majelis Taklim AL-HIKMAH sedangkan penulis melakukan penelitian di SMAIT ALLIYA.<sup>16</sup>

2. Ibrahim Azzis. *Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Studi Kasus: Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif*

---

<sup>16</sup> Raditha,Amelia. “*Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar(Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)*”: ( Skripsi, Progam Sarjana, Universitas Lampung,2018)

*Hidayatullah*). (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019). hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Pola interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah) yaitu, mereka memiliki cara berkomunikasi yang setiaporangnya berbeda-beda, karena setiap individu pun memiliki karakteristik berbeda-beda. Seperti halnya, cara komunikasi orang yang memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Seperti terlihat bahwa cara berkomunikasi mahasiswi bercadar adanya batasan-batasan antara mereka para mahasiswi bercadar dengan mahasiswa/i lainnya yang tidak menggunakan cadar. (2) Terdapat beberapa faktor yang menyulitkan berkomunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Seperti halnya yang banyak menjadi kendala mahasiswi bercadar yaitu suara mereka yang tertutupi cadar sehingga volume suara terkadang terdengar lebih kecil dan sedikit terputus-putus, hal ini membuat lawan bicara sulit memahami dan sesekali meminta untuk mengulangi apa yang telah mahasiswi bercadar ucapkan. Dari mimik muka pun terkadang ketika mahasiswa bercadar sulit untuk mengekspresikan apa yang akan mereka sampaikan karena orang yang memperhatikan pun agak sulit untuk menangkap dan memahaminya.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai interaksi dan sama-sama meneliti pengguna cadar. Perbedaannya saudara Ibrahim Aziz hanya membahas mengenai pola interaksi mahasiswi bercadar sedangkan penulis membahas mengenai interaksi sosial siswa bercadar dalam membentuk karakter diri. Perbedaan metode jika saudara Ibrahim Aziz menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan penulis dengan metode kualitatif dengan pendekatan dekskriptif.

Perbedaan lokasi saudara Ibrahim Aziz melakukan penelitian di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah sedangkan penulis di SMAIT ALLIYA. Perbedaan tujuan jika saudara Ibrahim Azizi tujuan penelitiannya untuk mendapatkan data dan fakta serta gambaran tentang pola interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah) dan Untuk memperoleh gambaran tentang faktor yang menyulitkan berkomunikasi mahasiswi bercadar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah sedangkan tujuan penulis yaitu untuk mengetahui interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya, unuk mengetahui pembentukan karakter siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya dan untuk mengetahui apakah interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya mempengaruhi dalam pembentukan karakter.<sup>17</sup>

3. Haris Abdul Qodir. (*Fenomena Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Persepsi Dosen Di Iain Jember)*) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018). Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Berdasarkan persepsinya tentang cadar, peneliti mengklasifikasikan dosen IAIN Jember menjadi 4 golongan, yaitu Fundamentalis, Primordialis, Sekuleris, dan Liberalis. 2) Tidak ada dosen perempuan di IAIN Jember yang memakai cadar. Sedangkan di kalangan mahasiswi, hanya terdapat beberapa dengan jumlah yang cukup terbatas. Adapun alasan sebagian mahasiswi memakai cadar dikarenakan 2 landasan, yaitu teoritis dan empiris. Sedangkan problematika yang ditimbulkan dari pemakaian cadar terdiri dari 2 hal, yaitu komunikasi dan identifikasi. Sebagian dosen ada yang membiarkan mahasiswi memakai cadar dan sebagian lagi ada yang melarang. Dosen yang melarang disebabkan mereka

---

<sup>17</sup> Ibrahim Azzis. “*Pola interaksi mahasiswa bercadar di lingkungan kampus (Studi kasus : mahasiswi fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah)*”: ( Skripsi, Progam Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2019).

tidak mempertimbangkan 5 hal, yaitu pertimbangan teoritis, pertimbangan filosofis, pertimbangan empiris, pertimbangan yuridis konstitusional, dan pertimbangan yuridis keislaman.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengenai pengguna cadar. Perbedaannya yaitu jika saudara Haris Abdul Qadir membahas mengenai fenomena pemakaian cadar sedangkan penulis mengenai interaksi sosial siswa pengguna cadar. Perbedaan metode saudara Haris Abdul Qadir metode kualitatif dengan pendekatan studi krisis sedangkan penulis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan lokasi saudara Haris Abdul Qadir melakukan penelitian di IAIN Jember sedangkan penulis melakukan penelitian di SMAIT ALLIYA.

Perbedaan tujuan penelitian saudara Haris Abdul Qadir bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dosen IAIN Jember tentang cadar dan untuk mendeskripsikan fenomena pemakaian cadar di IAIN Jember sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya, untuk mengetahui pembentukan karakter siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya dan untuk mengetahui apakah interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya mempengaruhi dalam pembentukan karakter.<sup>18</sup>

4. Jumaidah, (*Problematika Pemakaian Cadar Di Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang*) (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018). ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Jumlah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar mengalami peningkatan. Awalnya berjumlah lima orang, dan meningkat menjadi 14 orang. Hanya saja belum terekspose keberadaannya. Problematika yang dihadapi pun beragam. Mereka menggunakan cadar hanya saat di luar

---

<sup>18</sup> Haris Abdul Qadir. "*Fenomena Pemakaian Cadar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Terhadap Persepsi Dosen Di IAIN Jember)*": ( Skripsi, Progam Sarjana, Insitut Agama Islam Negeri Jember,2018)

kampus, dan menggunakan masker saat di daam kampus serta bersikap sembunyi-sembunyi. Mengingat bahwa UIN Walisongo memiliki aturan atau kebijakan tersendiri dalam mengatur tata cara berbusana. Meskipun tidak secara eksplisit dicantumkan dalam SK Rektor (2) Motivasi mahasiswi bercadar beragam. Berdasarkan teori milik King, Laura A, partisipan memiliki motivasi yang terbagi menjadi dua sub tema, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, partisipan menggunakan cadar adalah perspektif mereka jika memakai cadar adalah tuntunan syariat agama, serta menganggap bahwa yang memakai cadar adalah orang yang anggun. Sedangkan motivasi ekstrinsik partisipan adalah karena memiliki pengalaman peristiwa buruk yang menyimpannya sehingga mengharuskannya untuk memilih bercadar. Sedangkan motivasi partisipan, apabila dilihat dari teori yang diusung Abraham Maslow, secara keseluruhan masih menduduki tingkatan keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Rata-rata mahasiswi yang menggunakan cadar ingin menjaga diri mereka dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengenai pengguna cadar. Perbedaan yaitu jika saudari membahas mengenai problematika pemakaian cadar sedangkan penulis mengenai Interaksi sosial siswa pengguna cadar.

Perbedaan metode saudari jumaidah menggunakan metode kualitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan dekskritif . Perbedaan lokasi saudari Jumaidah di UIN Walisongo Semarang sedangkan penulis di SMAIT ALLIYA. Perbedaan tujuan saudari Jumaidah melakukan penelitian bertujuan untuk melihat dan mengetahui problematika pemakaian cadar yang ada di UIN Walisongo Semarang dan untuk mengetahui motivasi mahasiswi menggunakan cadar di kampus UIN Walisongo Semarang sedangkan penulis bertujuan untuk mengetahui

interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya, unuk mengetahui pembentukan karakter siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya dan untuk mengetahui apakah interaksi sosial siswa pengguna cadar di SMAIT Aliya mempengaruhi dalam pembentukan karakter.<sup>19</sup>

## I. Metodologi penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>20</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak diadakan perhitungan.<sup>21</sup> Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>22</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif.<sup>23</sup> Peneliti ke lokasi tersebut, memahami dan mempelajari situasi. Studi dilakukan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

---

<sup>19</sup> Jumaidah. "*Problematika pemakaian cadar di Universitas Islam Negri WaliSongo Semarang*": ( Skripsi, Progam Sarjana, Universitas Islam Negri Semarang,2018)

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016),cet. 3, 3.

<sup>21</sup> Lexy J.Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2000),2.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016),cet. 3, 13.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, pdf, 22

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif Analisis. Deskriptif adalah data yang terbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>24</sup> Deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi dan daerah tertentu.<sup>25</sup> Melalui penelitian dengan menggunakan deskriptif, penelitian berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>26</sup> Adapun analisis yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dan berfungsi untuk memberikan makna yang terkandung dalam data.<sup>27</sup>

Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara.<sup>28</sup>

Deskriptif analisis merupakan suatu yang mendeskripsikan dan menguraikan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk mencari makna yang terkandung dalam data, namun mendeskripsikannya bukan hanya dari kejadiannya saja tetapi peneliti menganalisa sendiri dari setiap kejadian tersebut namun tetap berpedoman pada sumber data yang terbentuk dalam kata-kata.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 15

<sup>25</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 47

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, pdf,39

<sup>27</sup> Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2008), 351

<sup>28</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), 174.

<sup>29</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), 170.

Penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi siswi bercadar dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis data sedekat mungkin dengan data-data yang ada dan sesuai dengan realita di lapangan. penelitian dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian. Melihat fenomena dan interaksi social yang terjadi di lapangan lalu dapat di deskripsikan serta di gambarkan secara lengkap ke dalam tulisan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>30</sup>

Penelitian ini dipandang tepat menggunakan pendekatan kualitatif karena pemilihan subjeknya harus tepat, yaitu siswi bercadar di lingkungan sekolah SMAIT ALLIYA yang tidak bisa dipetakan oleh angka-angka. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat dan gambar yang memiliki arti dari pada sekedar angka atau frekuensi. Melalui data tersebut penulis dapat menggambarkan dan menganalisis bagaimanakah interaksi sosial siswi bercadar dalam pembentukan karakter menggunakan jenis penelitian kualitatif yang hasilnya akan disajikan secara deskriptif. Peneliti bertujuan mendeskripsikan temuannya apa adanya dan tidak menganalisis berdasarkan akurasi statistik. Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis.

## 2. Sumber Data

### a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>31</sup> Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.<sup>32</sup>

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Kelebihan data primer adalah data yang lebih dipercaya, peneliti mendapat data yang terbaru, namun mendapat

---

<sup>30</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitati Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h. 24.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016),cet. 3, 308

<sup>32</sup> Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013),30



juga kelemahannya yaitu waktunya lama, kadang terjadi responden tidak bersedia memberi data dan sebagainya.<sup>33</sup>

Data primer dapat diperoleh langsung melalui pengamatan dan pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap siswa dan guru di sekolah SMAIT ALIA. Data primer juga di dapat dari jurnal, artikel, buku dan karya ilmiah. Data primer berada di perpustakaan

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>34</sup> Data sekunder yaitu mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>35</sup> Data sekunder di temui fakta yang terjadi di lokasi sebagai data penunjang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi (Pengamatan)

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebagai upaya belajar tentang perilaku subjek dan makna dari perilaku tersebut. Pengumpulan data dalam metode ini dilaksanakan melalui pengamatan langsung yaitu melihat kondisi di lapangan.

---

<sup>33</sup>Victorianus Aries Siswanto, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 56.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 308

<sup>35</sup> Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, 31

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 309

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif, Sugiyono menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>37</sup>

Teknik ini peneliti lakukan melalui proses pengamatan yang diwujudkan dengan ikut mengamati interaksi sosial siswi bercadar di lingkungan sekolah SMAIT ALIA. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang diperoleh dari wawancara sebelumnya dengan kejadian yang sebenarnya di lapangan atau pada mahasiswi bercadar. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung pada siswi bercadar di SMAIT ALIA

## 2) Interview (wawancara)

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*” . wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>38</sup> Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara denganyang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 310

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, 316

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h. 263.

Wawancara dilakukan secara terbuka, di mana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.<sup>40</sup> Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi-ruktur. Uwe Flick dalam bukunya *Introducing Research Methodology* mengatakan:

*“For semi-structured interviews, a umber of questions are prepared that between them cover the intended scope of the interview. Interviewers can deviate from the sequence of the questions. They also do not necessarily stick to the exact formulation of the questions when asking them. The aim of the interview is to obtain the individual views of the interviewees an an issue.”<sup>41</sup>*

Artinya dalam wawancara semi-struktur, pertanyaan-pertanyaan disiapkan dengan lingkup yang dimaksud dalam sebuah wawancara. Peneliti dapat menanyakan pertanyaan yang menyimpang dari rangkaian pertanyaan yang telah disiapkan, juga tidak harus mengikuti formulasi yang tepat dalam menanyakan pertanyaan kepada narasumber. Tujuannya agar memperoleh informasi dari pandangan narasumber itu sendiri dari tema yang diangkat dalam penelitian.<sup>42</sup>

Wawancara dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan partisipan, bisa melalui telepon ataupun video. Instrumen yang dilakukan adalah perekam suara dan pedoman wawancara. Tujuan peneliti melakukan wawancara adalah agar mendapatkan

---

<sup>40</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 109.

<sup>41</sup> Uwe Flick, *Introducing Research Methodology: A Beginner"s Guide To Doing a Research Project*, (Los Ageles: Sage, 2011), h. 112.

<sup>42</sup> Google translate pada Min, 23 Agustus 2020 pukul 16.29 WIB

informasi lebih mendetail mengenai pola interaksi mahasiswi bercadar di SMAIT ALIA. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, guru dan siswi di SMAIT ALIA.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa “dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau gambar”.<sup>43</sup>

Dokumentasi juga akan lebih memberikan informasi atau dari dokumentasi tersebut dapat dikembangkan sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih berkembang. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan salah satunya ialah dokumen mengenai data siswi bercadar di SMAIT ALIA

Peneliti mendokumentasikan selama melakukan observasi maupun saat wawancara dengan siswi bercadar di SMAIT ALIA. Hal ini bertujuan untuk memberikan bukti secara fisik mengenai proses pengumpulan data dan informasi pada penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa “hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau akurat jika di dukung oleh sejarah kehidupan pribadi”.<sup>44</sup>

### 4) Triangulasi

Triangulasi data merupakan salah satu alat analisis data. Triangulasi data ini digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeth cv,2011), h.240

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeth cv,2011), h.242

Kegiatan triangulasi ini dengan sendirinya mencakup proses pengajuan hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data.<sup>45</sup>

Teknik triangulasi yang dipakai peneliti ialah triangulasi teknik, yaitu dapat dilakukan dengan melakukan cek data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Misal dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.<sup>46</sup> Hasil wawancara akan dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, bila terjadi perbedaan akan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa data bisa berbeda.

Ada tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode, dan triangulasi waktu.

- a) Triangulasi Sumber, cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.<sup>47</sup> Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melayani berbagai sumber memperoleh data.<sup>48</sup>
- b) Triangulasi teknik atau Metode Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian.<sup>49</sup> Untuk menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013) Cet. 1h.217-218

<sup>46</sup>Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 20.

<sup>47</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2013), cet., 5 h.170

<sup>48</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013) Cet. 1h.219

<sup>49</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara,2013) Cet. 1h.220

<sup>50</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2013), cet., 5 h.171

- c) Triangulasi waktu Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, Peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Sebagai proses dalam menguji keabsahan data, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pendapat dan jawaban secara mendalam terkait pola interaksi mahasiswi bercadar, proses wawancara yang dilakukan secara santai agar responden tidak merasa canggung dan sulit memberi jawaban.

#### c. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan mem buat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup> Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Djamar'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet., 5 h.171

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), cet. 3, h. 333

<sup>53</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta :Salemba Humanika, 2010), h. 158.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>54</sup>

Proses analisis data dimulai dengan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, dokumen berupa foto atau pun gambar.<sup>55</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*): (2) paparan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).<sup>56</sup>

- 1) Reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, menggolongkan, menghilangkan hal-hal yang tidak perlu, sehingga nantinya memudahkan dalam pemaparan data dan penarikan kesimpulan.
- 2) Paparan data, yaitu data yang direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang nantinya memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan tahap akhir analisis data sebagai jawaban dari hasil penelitian.

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 334

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 190

<sup>56</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) h. 210.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Dalam bagian ini peneliti akan menjelaskan garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II adalah Kajian Teori. Terdiri dari teori mengenai interaksi sosial siswa pengguna cadar dalam pembentukan karakter.

BAB III adalah Kondisi objektif. SMAIT ALIA meliputi: sejarah berdieinya SMAIT ALIA, letak geografis SMAIT ALIA, visi dan misi SMAIT ALIA.

BAB IV adalah Hasil Penelitian. Terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V adalah Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran